

MENGURAI BENANG KUSUT TOPIK PENELITIAN SENI DAN PEMBELAJARANNYA

oleh Edin Suhaedin Purnama Giri

Abstracts

This simple script is departing from the author view against the students research and thesis and its learning. In my opinion we need an enlighten again toward some basic problems, among them is the problems about the topics from which we are chosen/ raised that has been in a surfeit point (there is stereotypical), as if the arts research topics is very narrow and has stopping up to the entirety of artistic. By this chance author has try to give the descriptions about the topics of arts research and its teaching which are very possible to be developed again to be wider. Arts, however, can be seen from the artistic text and context, that is artists, artwork and appreciator. The teaching and learning process and the aspects connected with the PBM could be examined in the arts learning. Besides that, the targets of arts learning can also be examined. The topics mapped here is not to viewing and examining the arts partially, but nothing other than to facilitate the invention and the focus of arts research and their learning.

Key words: research, arts, and topics.

A. Pendahuluan

Persoalan seni dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Selain itu, tidak jarang seni dibahas dengan melibatkan berbagai disiplin ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa seni pada dasarnya tidak dapat lepas dari disiplin ilmu lain. Oleh karenanya, seni terkadang dibicarakan dalam filsafat, kebudayaan, sosiologi, psikologi, pendidikan, dan sejarah. Bahkan seni sering pula dikaitkan dengan pariwisata.

Dengan adanya keterkaitan seni dengan disiplin ilmu lain, maka metode yang dapat digunakan dalam pendekatan pengkajian seni menjadi sangat variatif, tergantung dari disiplin mana seni akan dikaji. Saat ini dikenal adanya beberapa pendekatan yang dapat digunakan, diantaranya pendekatan kualitatif etnografi, fenomenologi, historis, atau dalam hal tertentu mungkin juga dapat didekati dengan kuantitatif.

Atas dasar paparan di atas jelas bahwa pendekatan dalam pengkajian seni masih menggunakan berbagai pendekatan disiplin ilmu lain. Demikian juga halnya dengan permasalahan pembelajaran seni dan evaluasi karya seni yang sampai saat ini belum ditemukan sebuah metode yang tepat untuk kepentingan pembelajaran dan evaluasi tersebut. Kesulitan menemukan format pengkajian, pembelajaran, dan evaluasinya seni lebih disebabkan karena seni dipahami sebagai hasil pengolahan manusia dengan jiwa dan otak kanannya yang sangat personal/individual dan subjektif serta memungkinkan orang melihatnya dari berbagai sudut.

Persoalan tersebut bukanlah suatu persoalan yang tidak dapat dipecahkan. Untuk itu para ilmuwan yang memiliki komitmen terhadap persoalan seni dituntut menggali berbagai alternatif metode yang dapat digunakan dalam mengkaji, memahami, mengajarkan dan mengevaluasi karya seni. Hal ini dilakukan agar pendidikan seni tetap eksis dan memiliki andil yang besar terhadap perkembangan budaya secara umum dan seni pada khususnya. Dengan demikian, jika para peneliti, pengajar dan kritikus tidak peduli terhadap persoalan tersebut, lambat laun sangat mungkin tidak akan ada lembaga yang menyelenggarakan pendidikan seni.

Ketidakpuasan dari para kritisi seni terhadap pendekatan yang ada nampaknya telah menjadikan titik awal untuk menemukan beberapa alternatif pendekatan yang tepat dalam mengkaji seni. Berbagai pendekatan telah dikembangkan oleh para ahli untuk dapat digunakan dalam pengkajian seni. Akhir-akhir ini telah diperkenalkan beberapa pendekatan dalam mengkaji seni, seperti semiotik, wimba/bahasa rupa, dan pendekatan kritik. Tentu saja pendekatan-pendekatan tersebut diharapkan akan dapat dipergunakan dan membantu para peneliti dalam mengkaji seni.

Permasalahan pendekatan yang dapat digunakan dalam mengkaji seni merupakan salah satu dari sederetan permasalahan yang ada pada pengkajian seni. Di sisi lain bahwa para peneliti/pengkaji seni terkadang masih kesulitan dalam menemukan permasalahan penelitian itu sendiri. Fenomena ini juga dialami oleh kalangan akademisi, baik dosen maupun mahasiswa. Banyak di antara mahasiswa dan peneliti seni yang tidak tertarik atau enggan melakukan penelitian disebabkan kesulitan dalam menentukan topik permasalahan yang akan dikaji. Terkadang terjadi stereotipe dalam mengangkat permasalahan penelitian. Banyak hasil penelitian dengan masalah dan sudut pandang yang sama pada kurun waktu yang bersamaan pula.

Untuk mempermudah dalam menemukan topik penelitian seni dan pembelajaran seni, perlu adanya pemetaan topik tersebut, sehingga permasalahan penelitian menjadi tampak jelas. Hal ini akan memudahkan pula dalam pelacakan terhadap permasalahan yang sudah atau belum diteliti. Selain itu, pemetaan ini akan memberikan informasi tentang kualitas permasalahan seni yang akan dikaji.

B. Masalah dan Topik Penelitian Seni

Menemukan permasalahan merupakan langkah awal dari sebuah penelitian. Dari permasalahan inilah topik-topik penelitian secara spesifik dapat ditentukan (Suyanto, 2003). Permasalahan dan topik penelitian dalam seni tidak selalu berupa atau berangkat dari adanya kesenjangan antara teori dengan realita yang terjadi dalam kehidupan. Menurut Suminto (2003) rumusan permasalahan cenderung mengisyaratkan adanya sejumlah fenomena seperti *gap* (kesenjangan), *disparity* (ketimpangan), *disagreement* (ketidaksesuaian), *inadequacy* (ketidacukupan), *unfamilliarity* (ketidaklaziman), dan *uniqueness* (keunikan). Kedua fenomena yang terakhir inilah sesungguhnya yang sering dijadikan permasalahan dalam penelitian seni. Dengan demikian, perlu ditegaskan bahwa permasalahan atau topik penelitian dalam seni tidak harus berangkat dari kondisi yang negatif, seperti mengancam, mengganggu, menghambat, menyulitkan, dan menunjukkan adanya kesenjangan. Namun dapat juga berangkat dari keingintahuan terhadap suatu fenomena yang unik.

Permasalahan yang akan dikaji tentunya akan menentukan dalam pemilihan pendekatan pemecahannya. Permasalahan seni yang cenderung pada uji teori lebih tepat jika menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan permasalahan yang bersifat keunikan atau ketidaklaziman dalam proses kreatif dan hasilnya sebaiknya menggunakan pendekatan kualitatif. Masalah dalam penelitian kualitatif disebut *fokus penelitian* (Moleong, 1994: 62). Selanjutnya Moleong mengatakan bahwa masalah atau fokus penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif, artinya penyempurnaan rumusan fokus atau masalah itu masih tetap dilakukan sewaktu peneliti sudah berada di latar penelitian.

Pertama, Topik Penelitian Seni: dari seniman, karya seni, apresian, hingga teknologi

Pada dasarnya pengkajian terhadap seni dapat dibedakan menjadi tiga aspek, yakni pengkajian terhadap pencipta seni/seniman/perupa dengan proses kreatifnya, karya seni/teks artistik, dan penerima seni/apresian. Pada ketiga aspek kajian seni tersebut, dapat dikembangkan lagi dengan menghubungkannya dengan sektor pariwisata dan teknologi. Secara rinci pengkajian seni dapat dipetakan topik permasalahannya sebagai berikut.

Pencipta Seni (seniman) dan Proses Kreatifnya

Seniman adalah orang yang mempunyai bakat seni dan berhasil menciptakan dan menggelar karya seni. Berbicara pencipta seni akan mengingatkan kita pada proses penciptaan karya seni yang disebut dengan proses kreatif. Pada dasarnya proses kreatif sebagai proses mental dimana pengalaman masa lampau dikombinasikan kembali dalam bentuk yang diubah sedemikian rupa sehingga timbul pola-pola baru, bentuk-bentuk baru yang lebih baik untuk mengatasi kebutuhan tertentu.

Dalam penciptaan sebuah karya seni, seniman akan melalui sebuah kegiatan yang disebut proses kreatif. Menurut Herman Von Helmholtz (dalam Suwaji, 2000: 109) proses kreasi melalui tiga tahapan, yakni: (1) Tahap *Saturation*, yaitu pengumpulan fakta, data serta sensasi-sensasi yang digunakan oleh alam pikiran sebagai bahan mentah dalam menghasilkan ide-ide baru. (2) Tahap *incubator* (inkubasi), yaitu tahap pengendapan. Tahapan ini berlangsung agak lama karena dalam pengolahan data dan pengalaman diperlukan konsentrasi. Hal ini diperkaya pula dengan masukan-masukan dari alam prasadar seperti intuisi, semua pengalaman dan pengetahuan yang relevan, juga fantasi dan asosiasi. Dan (3) *Illumination*. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chapman (1978) mengatakan bahwa proses penciptaan sebuah karya seni melalui tiga tahapan, yakni: penemuan gagasan, elaborasi (mengembangkan, menyempurnakan, dan memantapkan gagasan awal), serta visualisasi. Dengan demikian maka proses kreatif dalam seni kurang lebih berlangsung mulai dari intuisi-imajinasi-kreasi-hingga ekspresi.

Dalam tahapan yang lebih detail, Primadi (2000: 24) menjelaskan proses kreasi dibagi menjadi dua tahap, yakni tahap ide dan tahap pelaksanaan. Pada tahap ide ini mencakup apa yang terjadi sampai matangnya ide. Sedangkan tahap pelaksanaan adalah tindak lanjut dari tahap ide tersebut. Kedua tahapan tersebut, secara rinci dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) persiapan yang terdiri atas aspek luar dan aspek dalam (imajinasi, konsentrasi, perenungan, meditasi dll), (2) pengumpulan bahan, (3) empati menuju pra ide, (4) pengeraman pra ide, (5) penetasan ide, (6) aspek luar pelaksanaan, (7) aspek integral pelaksanaan, dan (8) tingkat kreasi tertinggi.

Secara spesifik dalam penciptaan desain (integral dalam seni) tahapan proses kreatif dapat dikembangkan menjadi tiga tahapan utama, yaitu (1) tahap identifikasi kebutuhan, (2) tahap konseptual, (3) dan tahap pengembangan desain. Dalam bahasa lain tahapan proses kreatif dalam desain ini mencakup: analisis, sintesis, dan evaluasi. Proses desain dapat dilakukan secara sistematis dengan metodologi tertentu, dan dapat juga dilakukan secara intuitif berdasarkan kreasi dan pengalaman tertentu pula.

Pada ketiga tahapan tersebut tentunya tidak lepas dari permasalahan otak kanan manusia, yakni kreativitas, imajinatif, dan intuisi. Pada dasarnya otak manusia dapat dibedakan menjadi dua *hemisfer* otak, yakni otak kanan dan otak kiri. *Hemisfer* kiri berfungsi untuk berfikir rasional dengan bahasa kata, sedangkan *hemisfer* kanan berfungsi untuk berfikir kreatif dengan bahasa rupa.

Kedua hemisfer tersebut dapat dipilah lagi masing-masing menjadi dua kuadran, sehingga seluruhnya menjadi 4 kuadran otak. Pembagian otak menjadi 4 kuadran ini, bukan berarti setiap kuadran bekerja sendiri secara sektoral, melainkan bekerja sama secara terpadu berkat adanya hubungan antara otak kanan dan otak kiri.

Empat Kuadran Otak	
Otak Kiri	Otak Kanan
<p>A = Peneliti</p> <ul style="list-style-type: none"> - Logis - Analitis - Matematis - Teknis - Pemecahan Masalah 	<p>D = Seniman</p> <ul style="list-style-type: none"> - Imajinatif - Sintesis - Artistik - Holistik - Konseptor
<p>B = Organisator</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terkontrol - Konservatif - Perencana - Organisatoris - Administratif 	<p>C = Perawat</p> <ul style="list-style-type: none"> - Interpersonal - Perasaan - Musical - Spiritual - Pembicara

(Primadi, 2000)

Para peneliti dapat mengangkat topik tentang seniman seperti yang dijelaskan di atas. Gambaran tentang topik penelitian yang difokuskan pada seniman dapat dirinci sebagai berikut: (1) Seniman dan otak kanannya, yakni permasalahan yang ada pada diri seniman dalam penciptaan karya seni. Seniman dalam berkarya seni tidak bisa lepas dari kreativitas, imajinasi, dan intuisi, hal inilah yang kadangkala menimbulkan keunikan pada karya yang dihasilkannya, misalnya Affandi dengan goresan jari-jemarinya di atas kanvas, Nasirun dengan bentuk-bentuk naifnya, atau perupa-perupa lain yang memiliki keunikan tersendiri. Yang lebih menarik lagi, bahwa kebanyakan seniman barat menjadi seorang ilmuwan, seperti Leonardo Davinci, apakah ada keterkaitan antara seni yang kreatif dengan penemuan-penemuannya dalam bidang ilmu pengetahuan. (2) Karya seni yang personal/individual, dan ekspresi yang subjektif banyak mempengaruhi kepribadian seniman sebagai anggota masyarakat. Ada kesan ego seniman tinggi dan tidak memasyarakat. Betulkah seniman itu ego tidak mau bermasyarakat? (3) Topik yang berkaitan dengan moralitas seniman, hal ini perlu dikaji karena pada saat ini penjiplakan karya seni, perampasan hak cipta, atau bahkan pengakuan terhadap karya orang lain menjadi fenomena dalam masyarakat kita. Fenomena tersebut, menunjukkan adanya idealisme seniman yang luntur atau saat ini kebanyakan seniman sudah berorientasi pada pasar, sehingga tidak lagi memperhatikan masalah moral dalam berkarya seni. (4) Permasalahan lain yang dapat dijadikan topik penelitian adalah bagaimana memberdayakan masyarakat dalam berolah seni, terutama dalam rangka pelestarian seni tradisi yang saat ini sedikit demi sedikit tergusur/terkikis oleh seni modern dan kontemporer.

Karya Seni dan Kriterianya

Karya seni merupakan buah tangan atau hasil cipta seniman, sesuatu dapat dikatakan karya seni, dapat ditelaah dari beberapa sudut. Menurut Chapman (1978) karya seni secara utuh dapat dilihat dari segi: bentuk dan dimensinya, manfaat, fungsi, medium, desain, pokok isi dan gaya. Sedangkan Feldman (1986) mendekatinya dari segi: fungsi seni (personal, sosial, dan fisik), gaya seni (emosi dan fantasi), struktur seni (grammar, desain, dan estetika), jenis-jenis seni.

Dari paparan tersebut, karya seni dapat dikaji pada aspek unsur-unsur seni, bentuk dan dimensinya, medium, sifat, fungsi, gaya dan aliran seni, struktur seni (desain), jenis-jenis seni, dan kriteria yang membedakan bahwa suatu karya seni baik atau tidak. (1) Komponen karya seni, yakni sebuah kajian tentang gagasan, wujud, dan isi (tempat nilai artistik dan nilai simbolik). Gagasan dalam menciptakan sebuah karya seni sering dikaitkan dengan pengalaman estetis, pengalaman hidup, lingkungan dan budaya setempat seorang seniman. Dari gagasan ini pula lukisan diwujudkan. Dalam wujud inilah kepribadian seniman tampak. Kejujuran,

konsistensi, kemampuan teknik dalam berolah seni, serta *style/gaya* pengungkapan seniman tampak dalam karya yang dihasilkannya. (2) Topik penelitian yang tak kalah pentingnya adalah sifat seni yang mencakup kreatif, bercorak individual, ekspresif, abadi, dan semesta. (3) Fungsi seni yang dapat dijadikan topik penelitian meliputi fungsi seni spiritual, *hedonistis* (kesenangan), edukatif, dan komunikatif. (4) Salah satu topik yang terpenting, namun terabaikan dalam penelitian seni adalah eksperimen medium. Topik eksperimen medium ini sangat menarik untuk penelitian dalam upaya pencatatan kembali medium yang telah digunakan oleh seniman. Hal ini dilakukan untuk memberikan masukan dalam pengembangan seni dan pembelajaran seni. (5) Kriteria karya dalam kritik seni, meliputi: orizinalitas, sensitif terhadap material, konsisten dengan konsep, estetis. Namun demikian menurut Dwi Maryanto (2002) Karya seni dapat dinilai dengan berbagai kriteria. Bisa dinilai menurut ciri-ciri kasat mata karya seni yang bersangkutan. Selain itu seni dapat dinilai juga dari bagaimana subjeknya direpresentasikan. Karya seni dapat juga dilihat fungsi simbolisnya, dari aspek ekonomisnya, dan bisa juga dari aspek terapeutikanya.

Paparan di atas merupakan sebagian permasalahan yang dapat diangkat menjadi topik penelitian tentang seni, khususnya karya seni sebagai teks artistik. Dalam meneliti karya seni ini, teks artistik tidak dapat dilepaskan dari konteks-konteks yang terkait dengan teks artistik tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa seni tidak bisa diteliti secara parsial, yakni selalu mengkaitkannya dengan seniman, penikmat seni atau apresiator, lingkungan, ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

Apresiasi: dari memahami hingga menghargai karya seni

Permasalahan lain yang dapat dijadikan topik dalam penelitian seni adalah masalah apresiasi dengan apresiasinya. Pengamatan terhadap karya seni bukanlah sesuatu yang mudah. Dalam hal ini Lowry (1966) Pengamatan dan pemahaman merupakan kegiatan spiritual yang sangat kompleks. Hal ini antara lain disebabkan karena seni itu tampil dalam wujud yang sangat beraneka ragam. Oleh karena itu, untuk memahami karya seni perlu metode. Mengapresiasi berarti mengerti dan menyadari sepenuhnya sehingga mampu menilai, mengerti dan menyadari sepenuhnya seluk-beluk suatu hasil seni serta menjadi sensitif terhadap segi-segi estetikanya. Menurut Soedarso (1987) apresiasi semacam ini tentunya terlalu berat bagi seorang awam. Oleh karena itu diperlukan kritikus untuk menjembatani antara pencipta seni dan karyanya dengan apresiasi.

Berdasarkan uraian tersebut, teridentifikasi bahwa permasalahan dalam mengapresiasi karya seni terletak pada masyarakat awam yang mencoba mengapresiasi, perlunya seorang kritikus dan kurator dengan kajiannya, dan

publikasi seni yang terus menerus. Dengan demikian, topik yang ada pada apresiasi ini mencakup: (1) Apresiasi masyarakat terhadap seni: kesenjangan antara perkembangan seni yang pesat dengan tingkat pemahaman masyarakat tentang seni yang kurang memadai. (2) Kritikus dengan kajiannya. Pada saat ini menurut wisetrotromo (Kedaulatan Rakyat, 1993) pengkajian seni semakin merosot. (3) Publikasi seni: Pertunjukan dan pameran, misalnya saja FKY merupakan momentum penting dalam pesta seni, tapi di sisi lain tampak menjenuhkan. (4) Peran kolektor dan kurator dalam meningkatkan kualitas karya seni. Saat ini sudah mulai dengan adanya KKN kolektor, kurator dan seniman, dalam upaya mengekskiskan seorang seniman. (5) Kurator dan kegiatannya. Dalam hal ini Dwi Maryanto (2002) menyebutnya dengan istilah kurator dan kekuratoran.

Seni dan pariwisata yang saling beriringan

Pariwisata tidak bisa melepaskan diri dari kesenian, sehingga pariwisata dan seni merupakan dua dimensi yang saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya. Seni yang ada dalam masyarakat akan mendukung terhadap perkembangan pariwisata di mana seni disajikan. Banyak kesenian tradisional dijadikan objek dan pendukung pariwisata. Misalnya seni tari di nusantara, seni patung dan seni bangun di beberapa candi yang ada di Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa timur. Dengan demikian, topik yang dapat diangkat dalam penelitian seni dan pariwisata ini mencakup: (1) Seni tradisional sebagai penunjang pariwisata. (2) Pemberdayaan masyarakat untuk melestarikan kesenian tradisional. (3) Desa wisata salah satu wujud peran seni dalam pariwisata.

Seni dan teknologi saling bertautan

Perkembangan teknologi membawa dampak terhadap segala aspek kehidupan. Demikian juga halnya dengan pertumbuhan dan perkembangan seni. Disadari ataupun tidak seni telah dipengaruhi oleh teknologi. Sebaliknya, perkembangan teknologi tidak dapat lepas dari pengaruh seni. Pada kajian seni dan teknologi ini, topik yang dapat dipetakan mencakup: (1) Peran seni terhadap teknologi. (2) Peran teknologi terhadap perkembangan dan kualitas seni. (3) Teknologi tradisional menjadi isu nasional dalam pelestarian budaya bangsa (pengantar panduan RUK 2001).

Kedua, Topik Penelitian Pengajaran Seni

Seperti uraian di awal bahwa seni memiliki karakter personal, individual, ekspresi, dan subjektif, maka pembelajaran dalam senipun memiliki karakter yang berbeda dengan pembelajaran pada umumnya. Oleh karena itu, perlu adanya suatu kajian terhadap topik-topik yang berkaitan dengan komponen dan sasaran pembelajaran yang selama ini nampaknya belum menemukan format secara khusus.

Komponen/aspek-aspek pembelajaran seni bukan formalitas belaka

Komponen atau aspek pembelajaran sangat menentukan proses pembelajaran. Menurut Sumadi Suryabrata (1989) Faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan terdiri atas: faktor bahan atau materi yang dipelajari, lingkungan, instrumental, dan kondisi si pembelajar. Berdasarkan pendapat tersebut komponen pengajaran dapat dirinci lagi menjadi : (1) raw input yang terkait dengan bakat, minat dan kemampuan si pembelajar, (2) input kurikulum: pada saat ini KBK dipaksakan dalam kurikulum seni, atau mata pelajaran seni selalu terabaikan karena tidak di-ebtanas-kan, (3) input sarana, baik sarana praktik maupun media pembelajaran seni yang tidak memadai, (4) aspek guru (*yang weruh, ngerti, dan nglakoni*), tampaknya banyak guru yang belum menguasai materi, pendekatan dan evaluasi karya seni. Mengapa guru memberikan nilai gambar hanya berkisar antara 5 sampai dengan 9, tidak berani di bawah lima atau 10, atau mungkin juga tidak memiliki argumen jika ditanya masalah nilai tersebut? (5) lingkungan (fisik, sosial, dan budaya, tentunya yang terkait dengan pembelajaran seni), dan (6) proses pembelajaran (tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, yakni antara sanggar atau akademik, dan media pembelajaran), evaluasi karya seni (antara objektif dan subjektif), output (antara kualitas dan moralitas). Aspek-aspek inilah sebenarnya dapat dilihat dan dikaji lebih jauh, tidak sekedar paparan atau deskripsi tentang PBM. Yang tidak kalah menariknya dalam pembelajaran ini adalah model pembinaan pengrajin, misalnya, bagaimana membina pengrajin keramik Kasongan. Bagaimana peran Sapto Hudoyo dalam pembinaan kerajinan keramik Kasongan?

Sasaran Pembelajaran yang Belum Tercapai

Proses pembelajaran dalam konteks pendidikan seni lebih berorientasi pada tujuan pendidikan yang akan dicapai. Jika difokuskan pada bidang keseniannya, tujuan pendidikan seni lebih diarahkan pada pengembangan rasa. Seperti yang dikemukakan oleh Lowenfeld dan Brittain (1982) pendidikan seni adalah *subject matter* yang dengan pasti berkonsentrasi pada perkembangan pengalaman rasa. Pengalaman rasa dalam konteks ini dapat diartikan sebagai pengalaman estetis. Menurut Conrad (1964) pengalaman estetis itu meliputi proses berpikir imajinatif, kegiatan kreatif, analisis kualitas, dan situasi kultural.

Atas dasar pemahaman di atas, pada dasarnya sasaran pembelajaran seni yang dapat dijadikan topik dalam penelitian meliputi: pembelajaran kreativitas, pembelajaran intuisi, pembelajaran sensitivitas (analisis kualitas), pembelajaran imajinasi, pembelajaran keteknikan (berkaitan dengan teknik berkarya seni). Hal ini tampaknya masih belum tercapai atau disentuh, pembelajaran masih berorientasi pada pengembangan rasio, sehingga pembelajaran seni masih rasionalistis.

C. Simpulan

Permasalahan dalam seni dan pengajarannya dalam sebuah penelitian dapat dipetakan menjadi: topik yang menyangkut aspek seni, yakni karya seni, seniman, dan apresiasi. Sedangkan pada aspek pengajaran seni dapat di kaji topik-topik yang berkenaan dengan komponen-komponen pembelajaran, seperti peserta didik, pendidik, kurikulum, lingkungan, program, dan proses pembelajaran itu sendiri. Selain itu pada aspek pembelajaran ini dapat dikaji pula tentang sasaran pembelajaran, sehingga pembelajaran seni memiliki peranan penting dalam pembangunan manusia seutuhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chapman, LH. (1978) *Approach to Art in Education*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Dwi Marianto (2002) *Kritik Seni*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Insitut Seni Indonesia.
- Feldman, EB. (1967) *Art as Image and Idea*. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Lowenfeld, V. and Brittain, WL. (1982) *Creative and Mental Growth*. New York: Mcmillan.
- Lowry, B. (1966) *The Visual Experience*. Englewood Cliff, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Moleong, L.J. (1994) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya PT.
- Primadi (2000) *Proses Kreasi, Apresiasi, Belajar*. Bandung: ITB.
- Soedarso (1987) *Tinjauan Seni*, Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni, Yogyakarta: Saku Dayar Sana.
- Sumadi Suryabrata (1989) *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suminto A. Sayuti (2003) *Penulisan Artikel Seni: Bagaimana Menggali Permasalahan*. Makalah Lokakarya Penulisan Artikel Jurnal di FBS-UNY
- Suwaji Bastomi (2002) *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Suyanto (2003) *Teknik Penulisan Artikel Ilmiah*. Makalah Lokakarya Penulisan Artikel Jurnal di FBS-UNY
- Wisetotomo, S. (1993) *Pendidikan Seni Rupa di Tengah Arus Perkembangan Seni Rupa*. Kedaulatan Rakyat. XLVII. 189. VIII.